KORELASI *BED OCCUPANCY RATE* (BOR) RAWAT INAP DENGAN TINGKAT STRES KERJA PERAWAT DI RUMAH SAKIT X

Magdalena Putri Sugianto¹, Muljadi Hartono², Diyono³, Budi Santoso⁴

^{1,2,3,4}STIKES Panti Kosala, Indonesia

Email: magdalenaaletheia144@gmail.com

ABSTRAK

Stres kerja adalah kondisi ketegangan yang menyebabkan adanya ketidakseimbangan kondisi fisik dan psikis pada karyawan yang bersumber dari individu maupun organisasi, yang berpengaruh pada fisik, psikologis dan perilaku karyawan. Timbulnya stres pada perawat dapat diakibatkan oleh beberapa faktor pemicu. Berdasarkan faktor pemicunya stres secara umum dapat dibagi menjadi empat jenis, yakni stres kepribadian (*personality stress*), stres psikososial (*psychosocial stress*), stres bioekologi (*bio-ecological stress*), dan stres kerja (*job stress*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keterkaitan BOR rawat inap dengan stres kerja pada perawat. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 220 perawat. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis univariat dan bivariat dengan uji *Chi-square*. Pada kondisi Bed Occupancy Rate (BOR) yang ideal, 83,3% responden (45 orang) mengalami stres kerja rendah, sementara 16,7% (9 orang) mengalami stres kerja tinggi. Namun, pada kondisi BOR yang tidak ideal, meskipun masih didominasi oleh stres kerja rendah (56,6%), proporsi pekerja yang mengalami stres kerja tinggi meningkat menjadi 43,4%. Penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara BOR dan tingkat stres kerja perawat di Rumah Sakit X, dengan p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Terdapat korelasi yang signifikan antara *Bed Occupancy Rate* (BOR) terhadap tingkat sters kerja perawat di X.

Kata Kunci: *Bed Occupancy Rate*, Perawat, Rumah Sakit, Stres Kerja Perawat.

ABSTRACT

Job stress is a condition of tension that causes an imbalance in the physical and psychological conditions of employees originating from individuals or organizations, which affects the physical, psychological, and behavioral state of employees. The emergence of stress in nurses can be caused by several triggering factors. Based on the triggering factors, stress can generally be divided into four types: personality stress, psychosocial stress, bio-ecological stress, and job stress. The purpose of this study was to determine the relationship between inpatient BOR and job stress in nurses. This study was a quantitative study with a cross-sectional approach. The population in this study was 220 nurses. Data analysis used in this study was univariate and bivariate analysis with the Chi-square test. In ideal Bed Occupancy Rate (BOR) conditions, 83.3% of respondents (45 people) experienced low job stress, while 16.7% (9 people) experienced high job stress. However, in non-ideal BOR conditions, although still dominated by low job stress (56.6%), the proportion of workers experiencing high job stress increased to 43.4%. This study also shows a significant relationship between Bed

Occupancy Rate (BOR) and the level of work stress for nurses at Hospital X, with a p-value of 0.000 ($p < 0.05$). There is a significant correlation between Bed Occupancy Rate (BOR) and the level of work stress for nurses at Hospital X.

Keywords: *Bed Occupancy Rate, Nurses, Hospital, Nurse Work Stress.*

PENDAHULUAN

Kehidupan kerja adalah sesuatu yang kompleks, di mana berbagai faktor seperti hubungan antar rekan, tuntutan pekerjaan, dan keseimbangan antara kehidupan pribadi dengan bekerja yang saling berinteraksi. Tanpa disadari pekerjaan dapat menimbulkan stres, baik yang ringan sampai yang berat. Stres dapat berdampak untuk performa pekerjaan secara efektif, dan bisa berdampak positif ataupun negatif atas hubungan kerja dengan orang lain. Stres dapat juga menguntungkan atau sebaliknya sangat serius merugikan karir kerja. Pada dasarnya seluruh pekerjaan berisiko stres akibat kerja, semua pekerjaan yang menuntut tanggung jawab dan yang dikejar target dan tenggang waktu. *American Psychological Association* tahun 2011, telah menghimpun kumpulan penelitian dan mendapatkan pekerjaan yang berisiko tinggi mengalami stres kerja, antara lain pekerja di sektor kesehatan dan pekerjaan di bidang pelayanan, termasuk respon kegawatdaruratan (Kurniawiddjaja & Ramdhan, 2019).

Stres telah menjadi salah satu masalah kesehatan yang paling serius pada abad kedua puluh. Di samping itu, menurut Yana (2019) dalam penelitian oleh Steptoe, Siegrist, Kirschbaum & Marmot (2004) menemukan adanya aktivasi neuroendokrin kronik yang berhubungan dengan penyakit kardiovaskular. Penyakit kardiovaskuler yang dapat terjadi di antaranya hipertensi, arteriosklerosis, angina, infark miokard akut, sindroma koroner akut, gagal jantung, aneurisma, tamponade jantung. Tidak hanya merugikan dari sisi morbiditas fisik dan mental saja, stres bahkan merugikan pengusaha, pemerintah, dan masyarakat luas dari sisi keuangan.

Salah satu organisasi pekerja di dunia, yaitu *National Institute for Occupational Safety and Health* (NIOSH) 1999 telah membuat acuan untuk identifikasi stres kerja di mana kondisi kerja, faktor non pekerjaan, dan faktor individu merupakan penyebab stres (Kurniawiddjaja & Ramdhan, 2019). *The National Institute Occupational Safety and Health* (NIOSH) menunjukkan bahwa pekerjaan yang berhubungan dengan rumah sakit atau kesehatan memiliki kecenderungan tinggi untuk terkena stres kerja atau depresi, sedangkan *American National Association for Occupational Health* (ANAHO) menempatkan kejadian stres kerja pada perawat

berada pada urutan paling atas dari 40 kasus pertama pada stres kerja.

Stres kerja adalah kondisi ketegangan yang menyebabkan adanya ketidakseimbangan kondisi fisik dan psikis pada karyawan yang bersumber dari individu maupun organisasi, yang berpengaruh pada fisik, psikologis dan perilaku karyawan. Timbulnya stres pada perawat dapat diakibatkan oleh beberapa faktor pemicu. Berdasarkan faktor pemicunya stres secara umum dapat dibagi menjadi empat jenis, yakni stres kepribadian (*personality stress*), stres psikososial (*psychosocial stress*), stres bioekologi (*bio-ecological stress*), dan stres kerja (*job stress*). Antara keempat jenis stres di atas, stres kerja merupakan salah satu jenis stres yang banyak ditemui, terutama di negara-negara maju (Runtu, et al., 2019)

American National Association for Occupational (dikutip dari Ratnasari, 2009) menempatkan kejadian stres kerja pada perawat berada di urutan paling atas pada 40 pertama kasus stres kerja. Tingginya angka kejadian stres kerja pada perawat juga terlihat di Indonesia. Hasil survei yang dilakukan oleh PPNI (2006), dikutip dari Rosmawar (2009) sekitar 50,9% perawat yang bekerja di empat provinsi di Indonesia mengalami stres kerja, yakni berupa sering pusing, lelah, tidak bisa beristirahat karena beban kerja tinggi dan menyita waktu. Penelitian yang dilakukan oleh Aini dan Purwaningsih (2013) di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kabupaten Semarang, didapatkan 82,8% perawat mengalami stres kerja. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Budiyanto et al., (2019) di Rumah Sakit Bethesda Gereja Masehi Tomohon (GMIM) didapatkan 54,3% perawat mengalami stres kerja, yang dikarenakan perawat di rumah sakit tersebut dituntut harus memiliki wawasan yang luas, motivasi kerja yang keras, serta dituntut untuk meningkatkan pelayanan yang prima, sehingga beban yang menimpa perawat mempengaruhi stresor kinerja perawat.

Stres yang berkepanjangan dapat berdampak pada aspek dan sistem tubuh seseorang. Dampak secara emosional (meliputi cemas, depresi, tekanan fisik, dan psikologis); dampak kognitif yang berakibat pada penurunan konsentrasi; dan dampak terhadap psikologis yang berakibat pada sistem pencernaan; serta dampak pada perilaku yang berakibat terjadi peningkatan ketidakhadiran kerja dan penurunan kualitas pekerjaan (Budiyanto et al., 2019).

Rumah sakit merupakan sarana pelayanan kesehatan yang salah satu kegiatannya yang rutin dilakukan dalam statistik rumah sakit adalah menghitung efisiensi pemanfaatan tempat tidur (TT). Kriteria atau parameter tertentu diperlukan untuk menentukan apakah tempat tidur yang tersedia efektif dan efisien atau tidak. Parameter tersebut antara lain *bed occupancy rate*

(BOR), *length of stay* (LOS), *turnover interval* (TOI), dan *bed turnover* (BTO). *Bed occupancy rate* (BOR) adalah angka yang menunjukkan tingkat keterisian tempat tidur pada suatu unit perawatan rumah sakit. Menurut statistik, semakin tinggi nilai BOR, semakin tinggi pula penggunaan TT yang tersedia untuk perawatan pasien. Namun perlu diperhatikan juga bahwa tinggi atau rendahnya nilai BOR ideal akan menimbulkan konsekuensi yang berbeda, misalnya jika melayani banyak pasien, maka beban kerja tenaga medis di unit tersebut akan semakin sibuk dan berat, sehingga menyebabkan pasien kurang mendapat perhatian dan risiko infeksi yang didapat di rumah sakit akan meningkat (Septiyowati et al., 2024)

Selama dua tahun terakhir ini RSUD Tenriawaru Kelas B Kabupaten Bone mengalami peningkatan jumlah pasien yang dibuktikan dengan BOR, hal ini membuat beban kerja para perawat semakin bertambah. Semakin bertambahnya beban para perawat semakin bertambah tingkat kelelahan yang dirasakan perawat dan jika hal ini terus berlanjut akan terjadi penurunan produktivitas kerja dan dapat memicu terjadinya stres kerja. Penelitian oleh Mulfiyanti et al., (2019) bertujuan untuk menganalisis hubungan antara beban kerja dan stres kerja dengan kelelahan kerja pada perawat RSUD Tenriawaru Kelas B Kabupaten Bone Tahun 2018. Angka BOR idealnya yaitu 60%-80%. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, capaian BOR pada tahun 2016 dari Ruang Rawat Inap 79,42% dan IGD 75,08%. Sementara pada tahun 2017 di Ruang Rawat Inap cenderung mengalami peningkatan mencapai 85% dan IGD 78,28% data ini menunjukkan adanya peningkatan capaian BOR dilihat dari dua tahun terakhir. Data dari Laporan Tahunan Instalasi Rawat Inap dan IGD RSUD Tenriawaru Kelas B Kabupaten Bone (2018), diperoleh jumlah kunjungan pasien rawat inap dari bulan Januari sampai April 1.123 pasien dan IGD 1.152 pasien. BOR tahun 2018 di Instalasi Rawat Inap 84,52% dan IGD 85%. Hal ini membuat beban kerja para perawat semakin bertambah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Korelasi *Bed Occupancy Rate* (BOR) Rawat Inap Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit X.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 220 perawat. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis univariat dan bivariat dengan uji *Chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Distribusi frekuensi karakteristik responden

Tabel 4.1

Distribusi frekuensi karakteristik responden

Karakter responden	f	%
Usia		
>33 tahun	77	35%
<33 tahun	143	65%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	48	21,8%
Perempuan	172	78,2%
Lama Kerja		
>10 tahun	70	31,8%
<10 tahun	150	68.2%
Pendidikan		
D3 perawat	202	91,8%
S1 Kep+Ners	18	8,2%
Ruang		
ICU/HCU/PICU	54	24,5%
Lantai 3 Utara	31	14,1%
Lantai 5 Selatan	23	10,5%
Lantai 5 Utara	25	11,4%
Lantai 6 Selatan	17	7,7%
Lantai 7 Selatan	26	11,8%
Lantai 7 Utara	19	8,6%
Lantai 8 Utara	25	11,4%

Dari hasil penelitian didapatkan hasil yaitu:

- Dari data yang diperoleh usia responden terbanyak adalah kurang dari 33 tahun (65%) sebanyak 143 perawat, sedangkan responden yang lebih dari 33 tahun sebanyak 77 (35%).
- Kategori jenis kelamin, dari data yang diperoleh, responden dengan jenis kelamin perempuan (78,2%) lebih banyak dari pada jenis kelamin laki-laki (21,8%).
- Dari data yang diperoleh responden dengan masa kerja kurang dari 10 tahun (68,2%) lebih banyak dibanding dengan responden yang lama kerja lebih dari 10 tahun (31,8%).
- Responden dengan pendidikan D3 Keperawatan memperoleh hasil 202 (91,8), sedangkan

responden dengan jenjang studi S1 keperawatan profesi Ners sebanyak 18 (8,2).

- e. Sebaran responden pada ruang rawat inap terbanyak adalah ICU/HCU/PICU yaitu sebanyak 54 perawat (24,5%), dan yang paling sedikit adalah lantai 6 selatan dengan jumlah responden 17 perawat (7,7%)

1. Analisis univariat

- a. Distribusi frekuensi stres kerja perawat

Tabel 4.2

Distribusi frekuensi stress kerja perawat

Stres kerja	f	%
Tinggi	81	36,8%
Rendah	139	63,2%
Jumlah	220	100%

- b. Distribusi frekuensi stres kerja perawat berdasarkan ruangan

Tabel 4.3

Distribusi frekuensi stres kerja perawat berdasarkan ruangan

Stres kerja	ICU/	Lantai	Lantai	Lantai	Lantai	Lantai	Lantai	Lantai
	PICCU/	3	5	5	6	7	7	8
	NICU	Utara	Selatan	Utara	Selatan	Selatan	Utara	Utara
Tinggi	9	10	7	16	15	9	6	9
Rendah	45	21	14	11	2	17	13	16
Jumlah	54	31	21	27	17	26	19	25

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi stres kerja perawat diatas, sebanyak 36,8% responden menunjukkan stres kerja yang tinggi, sedangkan 63,2% lainnya memiliki stres kerja yang rendah.

Sebagian besar unit memiliki lebih banyak yang mengalami stres yang rendah dibandingkan stress tinggi, tetapi beberapa unit khususnya lantai 5 Utara menunjukkan stress tinggi yang signifikan.

- c. Distribusi frekuensi *bed occupancy rate*

Tabel 4.4
Distribusi frekuensi *bed occupancy rate*

BOR	Frekuensi	%
Ideal	1	12,5%
Tidak ideal	7	87,5%
Jumlah	8	100%

Sumber: Data Sekunder, 2024

Berdasarkan data di atas tergambar bahwa dari 8 unit rawat inap yang di teliti, diantaranya 1 (12,5%) unit rawat inap memiliki nilai BOR yang ideal, sedangkan ada 7 (87,5) unit rawat inap yang memiliki angka BOR yang tidak ideal atau kurang dari 60%.

2. Analisis bivariat

Tabel 4.5

Tabulasi silang hubungan *bed occupancy rate* ruang rawat inap dengan stres kerja perawat

BOR	Stres Kerja		<i>p-value</i>
	Rendah	Tinggi	
Ideal	45 (83,3%)	9 (16,7%)	0.000
Tidak Ideal	94 (56,6%)	72 (43,4%)	
Jumlah	139	81	

Sumber : data spss

Hasil analisis hubungan antara BOR (Bed Occupancy Rate) dengan tingkat stres kerja perawat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, dibuktikan dengan nilai p value sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Pada kondisi BOR yang ideal, 45 responden (83,3%) mengalami stres kerja rendah dan hanya sebagian kecil yaitu 9 responden (16,7%) yang mengalami stres kerja tinggi. Sebaliknya, pada kondisi BOR yang tidak ideal, meski masih didominasi oleh pekerja dengan stres kerja rendah (56,6%), terdapat peningkatan substansial pada proporsi pekerja yang mengalami stres kerja tinggi (43,4%).

Pembahasan:

a. Stres Kerja Perawat

Dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebanyak 63,2% perawat memiliki stres kerja yang ringan. Hal ini dapat dikaitkan dengan masa kerja perawat yang rata-rata sudah lebih dari 10 tahun, sehingga perawat sudah memiliki pengalaman dalam merawat pasien dan mampu beradaptasi terhadap stresor pada saat bekerja.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kamaludin dan Hidayat (2024), dari sudut pandang organisasi, manajerial tidak akan terlalu terganggu dengan stres ringan yang dialami oleh perawat. Stres dapat memiliki dampak positif dan mendorong perawat untuk bekerja lebih baik. Stres ringan mungkin bermanfaat bagi organisasi, namun tidak diinginkan dari sudut pandang individu. Manajer mungkin mempertimbangkan untuk memberikan tugas-tugas yang sedikit menimbulkan stres kepada karyawannya untuk mendorong perawat agar bisa berkarya lebih baik, namun hal ini mungkin dianggap sebagai tekanan yang lebih besar oleh karyawan. Oleh karena itu, perawat memerlukan pendekatan yang tepat ketika menghadapi stres. Karyawan dapat melakukan upaya sendiri untuk mengurangi tingkat stres. Strategi pribadi yang sangat efektif mencakup manajemen waktu, latihan fisik, pelatihan relaksasi, dan dukungan sosial.

Hal lain yang mendukung perawat untuk dapat melaksanakan pelayanan dengan stres minimal (stres ringan) di antaranya yaitu, kemampuan mengelola emosi, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan yang baik dan memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik antar teman sejawat. Faktor dari organisasi yang mendukung dalam menekan tingkat stres perawat, di antaranya dengan terciptanya lingkungan kerja yang mendukung dan positif, tersedianya sumber daya manusia yang cukup serta peralatan yang memadai dalam melaksanakan tugas sebagai perawat, serta terdapat kebijakan dan prosedur yang jelas yang menjadi dasar tindakan perawat. Hal-hal lain yang dapat menekan tingkat stres dari faktor sosial antara lain dukungan dari rekan kerja dan atasan, kegiatan rekreasi yang diadakan bersama teman sekerja. Faktor fisik dan kesehatan juga berperan penting dalam menekan tingkat stres pada perawat, dengan kondisi tubuh yang sehat akan lebih meningkatkan rasa nyaman dalam bekerja, penggunaan teknologi yang dapat mengurangi beban kerja sebagai contoh penggunaan *electronic medical record*.

Sedangkan 36,8% responden mengalami stres kerja yang tinggi, sejalan dengan penelitian Ramadhani, et al, (2023), beberapa faktor yang berhubungan dengan stres kerja antara lain usia. Individu yang lebih tua biasanya cenderung mengalami stres yang lebih

rendah, hal ini dikarenakan pengalamannya dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan telah lebih baik di dibandingkan dengan individu berusia muda. Semakin tua usia pekerja maka kecenderungan untuk mempersepsikan stres kerja semakin besar sehingga terdapat kemungkinan pekerja yang lebih muda kurang dapat mengatasi stres kerja secara efektif dibandingkan yang berusia lebih tua. Selain itu, masa kerja juga mempengaruhi munculnya stres kerja. Individu dengan masa kerja yang lebih singkat akan meningkatkan risiko stres kerja yang tinggi, karena memiliki sedikit pengalaman dalam melaksanakan tugasnya. Kemudian faktor selanjutnya adalah beban kerja, beban kerja yang terlalu tinggi akan menyebabkan pemakaian energi yang berlebihan, sehingga memicu terjadinya kelelahan, baik kelelahan mental maupun kelelahan fisik yang dapat mengakibatkan terjadinya *overstress*. Berat ringannya beban kerja yang diterima oleh seorang tenaga kerja dapat digunakan untuk menentukan berapa lama seorang tenaga kerja dapat melakukan aktivitas pekerjaannya sesuai dengan kemampuan atau kapasitas kerja yang bersangkutan. Semakin berat beban kerja, maka semakin pendek waktu kerja seseorang untuk bekerja tanpa kelelahan dan gangguan fisiologis yang berarti atau sebaliknya.

Menurut Kamaludin dan Hidayat (2024), manajemen stres kerja merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan baik oleh individu maupun organisasi, mengingat dampak stres yang signifikan terhadap kesehatan fisik, psikologis, serta produktivitas. Stres kerja timbul ketika tuntutan pekerjaan melebihi kemampuan individu untuk mengatasinya, dan dapat diperburuk oleh faktor-faktor seperti beban kerja yang berlebihan, kurangnya kontrol atas pekerjaan, serta buruknya hubungan interpersonal di tempat kerja.

b. Bed Occupancy Rate

Dari hasil observasi 8 unit rawat inap, terdapat 1 unit rawat inap dengan nilai BOR ideal yaitu ruang ICU/PICU/NICU dengan angka BOR 77 %. Sedangkan 7 unit rawat inap lainnya memiliki angka BOR yang tidak ideal yaitu diangka kurang dari 60%.

Di rumah sakit ada beberapa indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat pelayanan rumah sakit. Salah satu indikator pelayanan kesehatan yang paling umum digunakan yaitu BOR, menurut Departemen Kesehatan angka BOR ideal antara 60-85%. BOR merupakan angka yang menunjukkan persentase tingkat penggunaan tempat tidur pada satuan waktu tertentu di rawat inap. Data BOR ini dapat digunakan untuk mengetahui tingkat pemanfaatan sarana pelayanan, mengetahui mutu pelayanan rumah sakit, dan mengetahui tingkat efisiensi

pelayanan rumah sakit.

Sejalan dengan penelitian Ferdianto dan Rizaldi (2023), mutu pelayanan yang ada di suatu rumah sakit memiliki pengaruh besar terhadap nilai BOR, semakin baik mutu pelayanannya maka makin banyak pasien yang akan melakukan pengobatan dikarenakan adanya kepuasan begitupun sebaliknya jika mutu pelayanannya kurang maksimal maka pasien yang melakukan pengobatan akan rendah dikarenakan kurang puasnya pasien. Serta rendahnya nilai BOR dapat mengakibatkan pendapatan dari segi ekonomi rumah sakit menjadi rendah, dari rendahnya pendapatan rumah sakit bisa mengakibatkan pengurangan tenaga medis bahkan jika rendahnya pendapatan rumah sakit tersebut sudah mencapai level yang sangat rendah tidak menutup kemungkinan akan dilakukan penutupan rumah sakit. Namun disisi lain jika nilai BOR melebihi nilai ideal, pada akhirnya peningkatan nilai BOR yang terlalu tinggi justru bisa menurunkan kualitas pelayanan yang di berikan kepada pasien dan kinerja tim medis yang kurang maksimal serta menurunkan kepuasan serta keselamatan terhadap pasien dalam artian pergantian penggunaan tempat tidur pasien satu dengan pasien selanjutnya tidak ada jangka waktu dan dapat mengakibatkan terjadinya infeksi.

c. Hubungan *Bed Occupancy Rate* dengan stres kerja perawat

Berdasarkan data pada tabel 4.6 dengan jumlah 220 responden perawat didapatkan hasil bahwa sebanyak 45 (83,3%) responden dengan angka BOR ideal mengalami stres kerja rendah, dan 9 (16,7%) responden lainnya mengalami stres kerja yang tinggi. Sedangkan 94 (56,6%) responden dengan angka BOR yang tidak ideal atau kurang dari 60% mengalami stres rendah, dan 72 (43,3%) responden mengalami stres kerja yang tinggi.

Hasil analisis data dengan analisis uji *Chi Square* didapatkan nilai signficancy $p < 0,000$. Berdasarkan nilai tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan antara *Bed Occupancy Rate* rawat inap dengan tingkat stres kerja perawat di rumah sakit X.

Dari total 220 responden, 139 orang mengalami stres kerja rendah dan 81 orang mengalami stres kerja tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi BOR yang tidak ideal dapat meningkatkan risiko terjadinya stres kerja tinggi pada perawat, sementara BOR yang ideal cenderung berhubungan dengan tingkat stres kerja yang lebih rendah.

Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa meskipun terdapat hubungan antara *Bed Occupancy Rate* (BOR) dan stres kerja yang dialami oleh perawat, BOR tidak dapat dianggap sebagai penyebab langsung. Hal ini menyoroti pentingnya manajemen yang efektif, baik dari

perspektif organisasi maupun individu, dalam pengelolaan stres kerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan mengenai “Korelasi *Bed Occupancy Rate* dengan Stres Kerja Perawat Ruang Rawat Inap di RUMAH SAKIT X”.

- a. Perawat di RUMAH SAKIT X, memiliki tingkat stres yang rendah
- b. BOR di RUMAH SAKIT X, pada unit ICU/PICU/NICU berada diangka ideal, sedangkan 7unit rawat inap lainnya memiliki angka BOR <60%
- c. Terdapat hubungan antara BOR dengan stres kerja perawat, dengan nilai signifikansi 0,000

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyanto, Rattu, A. J. ., & Umboh, J. M. . (2019). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Bethesda Gmim Tomohon. Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 8(Vol. 8 No.3 (2019). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/23939>
- Ferdianto, A., & Rizaldy, I. (2023). Efisiensi Penggunaan Tempat Tidur Di Unit Rawat Inap Berdasarkan Grafik Barber Johnson Di RSUD Anna Medika Madura. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*.
- Kamaludin., & Hidayat, W. (2024). Manajemen Stres Kerja. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 8 (12).
- Kurniawiddjaja, L. M., & Ramdhan, D. H. (2019). *Penyakit Akibat Kerja Dan Surveilans*. UI Publishing. https://www.google.co.id/books/edition/Buku_Ajar_Penyakit_Akibat_Kerja_dan_Surv/KrFBEEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Kurniawidjaja+dan+Ramadhan,+2019&printsec=frontcover
- Mulfiyanti, D., Muis, M., Rivai, F., Kesker, B., Masyarakat, K., Hasanuddin, U., & Mars, B. (2019). *Hubungan Stres Kerja Dan Beban Kerja Dengan Kelelahan Kerja pada Perawat di RSUD Tenriawaru Kelas B Kabupaten Bone Tahun 2018 Relationship Work Stres And Workload With Work Fatigue On Nurses At Tenriawaru Hospital Class B District Bone Year 2018*. In *JURNAL MKMI* (Vol. 4, Issue 1).
- Runtu, V.V., Pondang, L., & Hamel, R. (2018). Hubungan Beban Kerja Fisik Dengan Stres Kerja Perawat Di Ruang Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum GMIM Pancaran

Kasih Manado. *E-Jurnal Keperawatan*, 6(1).

Septiyowati, Anik, S., Devy Igiyany, P., Pertiwi, J., Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, D., & Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Kesehatan, F. (2024). *Analisis Efisiensi Penggunaan Tempat Tidur Di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta* (Vol. 9, Issue 1). Online. [http : // jurnal.uimedan.ac.id/index.php/JIPIKI](http://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/JIPIKI) □ 90Journalhomepage:<http://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/JIPIKI>

Yana, D. (2015). Stres Kerja Pada Perawat Instalasi Gawat Darurat Di RSUD Pasar Rebo Tahun 2014. *Jurnal Administrasi Kebijakan Kesehatan*.